

# PENGARUH NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENINGKATKAN MORAL SANTRI TINGKAT TSANAWIYAH PESANTREN MODERN AL-KAUTSAR AL-AKBAR MEDAN

<sup>1</sup>Eva Agustia, <sup>2</sup>Tuti Alawiyah dan <sup>3</sup>Nurhaizan Sembiring  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara  
<sup>1</sup>evagustin@gmail.com  
<sup>2</sup>tutialawiyah@gmail.com  
<sup>3</sup>nurhaizansbrg@gmail.com

## ABSTRACT

*This research aims to find out how moral education influences the morals of students. The research was conducted at the class VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Al-Akbar Modern Islamic Boarding School, Medan. This research involved 46 students as sample, sources and research subjects. Research data was collected through questionnaires and analyzed using descriptive-correlational analysis techniques. Based on the results of the data analysis obtained, the implementation of the Moral Education at the Al-Kautsar Al-Akbar Modern Islamic Boarding School (MTs) Medan is classified as category A (very good) with an average score of 81.48. Based on the results of testing the correlation between the implementation of the concept of Moral Education and the morals of students at class VIII Tsanawiyah level of the Al-Kautsar Al-Akbar Modern Islamic Boarding School in Medan, it is significant at the 95% confidence level, obtained  $r_{xy} > r_{table}$  ( $0.959 > 0.291$ ) categorized as a high relationship. This means that the hypothesis which states that there is a significant positive influence between moral education on the morals of class VIII students at the Al-Kautsar Al-Akbar Modern Islamic Boarding School in Medan has been proven true and accepted. Thus, the implementation of moral education carried out in class VIII of Madrasah Tsanawiyah Modern Islamic Boarding School Al-Kautsar Al-Akbar Medan has a high role in improving the morale of students.*

**Keywords:** application, education, morals, students, values.

## Pendahuluan

Akhlak merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan bagian dari pendidikan yang berupaya untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan ke arah yang baik. Dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUP No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional).

Selanjutnya dinyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tujuan Pendidikan Nasional di atas, pada prinsipnya pendidikan itu untuk dapat mewujudkan kepribadian secara keseluruhan yang membuatnya menjadi manusia yang sempurna dengan pola hidup manusia taqwa. Maksud, manusia yang sempurna, yaitu manusia yang utuh baik jasmani maupun rohaninya; manusia yang dapat hidup dan berkembang secara wajar serta

secara normal karena ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Akhlik merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak merupakan hal utama yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktakkannya dalam kehidupan sehari-hari (Alfianoor Rahman, 2016).

Menurut Imam Ali, akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik, maka dari itu, seorang guru dikatakan beriman, jika dia memiliki akhlak yang baik (al-Zarnuji, 2016). Dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik. Kedu-dukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai peranan bagi individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh dan banggunya suatu masyarakat tergantung kepada akhlak mereka. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya (M. Yatimin Abdullah, 2007).

Persoalan pendidikan akhlak dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW adalah sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak ummat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Ahzab 21, *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keda-tangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS: 33:21).*

Tafsir ayat ini dapat dipahami bahwa Rasulullah saw merupakan salah seorang dari kalangan manusia yang telah dipilih Allah sebagai utusan bagi penyempurnaan akhlak manusia karena itu segala bentuk perkataan, perbuatan maupun tindakannya harus menjadi tolak ukur dan diteladani.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlak. Maka dalam hal ini Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang akhlak yang baik dalam kehidupan. Manusia yang tak memiliki akhlak akan berjalan cenderung menuruti hawa nafsunya. Sementara manusia yang berakhlak mulia akan selalu menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya.

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, adalah bentuk kepribadian yang diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai ke-Islaman (Jalaluddin, 2002). Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor kegiatan yang positif melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.

Pendidikan juga merupakan bimbingan terhadap peserta didik agar para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Peserta didik dibimbing untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat (M. Zamhari dan Ulfa Masamah, 2016).

Menimbang beberapa pandangan di atas maka jika dihubungkan dengan kondisi anak-anak didik saat ini nampak gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak mereka. Hal ini juga dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para peserta didik, misalnya perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian

obat-obatan terlarang (narkoba). Menurut Zakiyah Daradjat (2017) permasalahan tersebut karena kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya. Terlebih-lebih di masa remaja, anak-anak peserta didik berada pada masa pancaroba, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, lingkungan sangat berpengaruh terutama bagi pertumbuhan kejiwaan mereka.

Salah satu lembaga Pendidikan yang dianggap prospek dan mampu mengatasi akhlak remaja adalah “pesantren”. Sebagaimana yang dikemukakan Yasmadi, (2002) bahwa pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negative karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous (Yasmadi, 2002). Anggapan ini didukung oleh bukti sejarah yang menunjukkan bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Bahkan sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan pembinaan masyarakat di lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial.

Pendidikan di pesantren bahkan dewasa ini mengajarkan bukan saja ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum kepada para santrinya guna membangun dan menumbuhkembangkan keimanan agar senantiasa berperilaku yang baik. Selain itu peraturan-peraturan yang mengikat pada santri berfungsi untuk mengajarkan mereka untuk disiplin, patuh dan taat kepada ajaran Islam.

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid (1997) dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren”, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: “Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi yang mampu merespon tantangan-tantangan global dewasa ini yang dilandasi pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersifat menyeluruh. Pondok pesantren memiliki fungsi dan tujuan untuk mem-bimbing seseorang agar memiliki kepribadian yang cerdas,

beriman, dan memiliki akhlakul karimah. Karena itu pesantren dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk mengatasi krisis moral yang akhir-akhir ini menjadi isu pokok bangsa Indonesia.

Satu dari sekian pesantren yang turut serta mencerdaskan dan membina akhlak generasi penerus bangsa adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang terletak di Jalan Pelajar Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kota. Pendidikan pada lembaga ini mengedepankan nilai-nilai keIslaman secara universal. Al-Kautsar Al-Akbar Medan merupakan sekolah menengah Islam yang memadukan kurikulum Diknas dengan kurikulum Pesantren Modern.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis, Lembaga Pendidikan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan mempunyai program-program yang bertendensi membangun akhlak mulia santri. Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar merupakan sekolah Islam berbasis pesantren modern yang siap mendidik dan melahirkan generasi rabbani, yang sensitif, kreatif, dan produktif dengan bekal ilmu syar’i ilmu profesi, dan ilmu beladiri menuju sukses dunia dan akhirat.

Pesantren Al-Akbar Medan juga mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Kitab-kitab tersebut antara lain al Ta’līmūl Muta’alīm dan Minhāj Al Muslimīn. Kitab-kitab ini menjadi salah satu bukti bahwa Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar cukup konsen dan peduli dalam mendidik akhlak santri. Selain mengajarkan kitab-kitab akhlak tersebut Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga memberlakukan aturan yang ketat bagi para santrinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pembentukan akhlak mulia dalam diri santri serta untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif. Hal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih detail bagaimana konsep pendidikan akhlak dan moral santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

### **Metodologi.**

Metodologi penelitian yang secara umum dianggap sebagai cara untuk mencari

kebenaran dengan mengumpulkan data yang kemudian diolah secara sistematis melalui analisis sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pandangan lain dikatakan bahwa metode adalah proses, prinsip-prinsip dan tata cara memecahkan suatu masalah, sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk merambah pengetahuan manusia.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Beralamat di Jalan Pelajar Timur Nomor 264, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Alasan memilih lokasi tersebut di antaranya, di Pesantren ini belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan hasil data mengenai penguasaan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peningkatan moralitas santri pada kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Creswell dalam Wahidmurni (2017), untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Selanjutnya berkenaan penelitian dapat tergolongkan ke dalam penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menjabarkan karakteristik individu atau kelompok” (Creswell, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2016) adalah keseluruhan subjek penelitian. Dengan kata lain, populasi adalah seluruh subjek yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah semua santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan tahun

pembelajaran 2022/2023 sebanyak 182 santri tersebar atas 6 kelas. Adapun sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai representative dari keseluruhan karakteristik dari populasi. Dalam penelitian ini ditentukan sampel dengan mengacu pendapat Suharsimi Arikunto, apabila subjek kurang 100 orang maka diambil semua, sehingga penelitian-nya disebut penelitian populasi. Namun apabila populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% lebih”.

Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka penelitian ini menggunakan sampel yang ditarik dari populasi sebesar 25% yaitu  $25/100 \times 182 = 45,5$  santri (pembulatan menjadi 46 santri). Sampel ini ditetapkan secara purposif (sampel bertujuan) yakni santri kelas VIII sebanyak 46 santri atas pertimbangan untuk menghindari gangguan kelancaran pada proses belajar-mengajar.

Selanjutnya terkait dengan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data penelitian yang berupa manusia dan non-manusia. Untuk penelitian kuantitatif, umumnya instrumen berupa nonmanusia yaitu tes dan nontes.

Suharsimi Arikunto mengatakan, bahwa dalam suatu penelitian, alat pengumpul data (instrumen) menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan, dan kualitas data tersebut akan menentukan kualitas penelitiannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam menjaring data penelitian ini adalah instrumen nontes, yaitu berupa angket. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan melalui pertanyaan tertulis kepada santri (sampel), bertujuan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan angket berstruktur. Santri hanya memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Pertanyaan-pertanyaan tentang konsep pendidikan akhlak dan moral santri kelas VIII Pesantren Modern al-Kautsar al-Akbar Medan masing-masing terdiri atas 20 butir dengan 4 pilihan jawaban. Penskoran setiap butir angket disesuaikan

dengan skala sikap dari Likert, dengan bobot nilai sebagai berikut: a) Pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) diberi bobot nilai 4, b) pilihan jawaban S (Setuju) diberi bobot nilai 3, c) pilihan jawaban TS (Tidak Setuju) diberi bobot nilai 2, dan d) pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi bobot nilai 1.

Adapun kisi-kisi angket dikemukakan yang berkisar dan terfokus pada konsep pendidikan Akhlak. Dalam hal ini tersusun kedalam beberapa pertanyaan sebagaimana yang terhimpun di dalam angket.

Berkenaan dengan analisis data, hal itu dilakukan untuk mengolah data penelitian dalam mencapai tujuan penelitian. Menurut Sudijono: Teknik analisis data berkenaan dengan pengolahan data penelitian adalah merupakan suatu pekerjaan menyusun dan mengorganisasi data, membuat tabel-tabel data menurut masa-masanya, seperti: tabel distribusi frekuensi, tabel kontingensi. Bila diperlukan membuat diagram/grafik, seperti histogram, poligon, dan grafik.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Standar normatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan data untuk masing-masing variabel dilakukan sebagai melalui:

1. Menghitung skor angket
2. Menghitung dan menentukan nilai rata-rata santri dengan rumus angka nilai tengah dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum skor}{\sum siswa}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata nilai kelas  
 $\Sigma$  = sigma = jumlah

3. Membuat kategori kedua variabel dengan menggunakan teknik analisis persentase berdasarkan rumus angka persen berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang dicari persentasenya  
 N = jumlah frekuensi/banyaknya individu  
 P = angka persentase

4. Membandingkan nilai rata-rata santri berdasarkan standar penilaian yang dinyatakan seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 1  
 Ktegori Nilai

Angka 100	Huruf	Keterangan
80 – 100	A	Baik sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
< 39	E	Gagal

5. Melakukan uji korelasi, yaitu hubungan antara variable X dan Y dengan rumus Produk Moment sebaga berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = variable pertama (konsep pendidikan akhlak)  
 Y = variabel kedua (moral santri)  
 N = jumlah data

Melihat taraf hubungan antara variabel X dengan Y. Untuk mengetahui jauh dekatnya hubungan tersebut dipedomani pendapat Dwi Priyatno:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 - 0,399 = rendah
- 0,40 - 0,599 = sedang
- 0,60 - 0,799 = kuat
- 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Menghitung pengaruh variabel X terhadap Y menggunakan analisis determinasi r<sup>2</sup> melalui rumus yang dikemukakan Dwi Priyatno:

Pengaruh ( $r^2$ ) =  $(r_{xy})^2 \times 100\%$   
 $r^2$  = koefisien determinasi  
 $r_{xy}^2$  = kuadrat koefisien korelasi sederhana  
% = persentase

Menguji hipotesis pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan kriteria membandingkan nilai thitung dengan nilai ttabel pada db (derajat kebebasan)  $n-2$  atau  $46-2 = 44$ . Hipotesis diterima apabila thitung lebih besar dari ttabel ( $t_h > t_t$ ), sebaliknya hipotesis ditolak apabila thitung lebih kecil dari ttabel.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren merupakan suatu institusi pengajaran Islam dengan santri (murid; orang yang menuntut ilmu) dengan seorang kyai sebagai pimpinan dan masjid sebagai sentra lembaga, di dalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu antara guru dan murid untuk memperdalam ilmu agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidikan moral menjadi salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan di pesantren. Karena pesantren menekankan akhlak, budi pekerti dan perilaku dalam proses pendidikan. Diyakini bahwa jika hal tersebut bagus akan menyebabkan keberkahan pada ilmu yang diperoleh.

Kurikulum di pesantren berupa kurikulum SKB tiga Menteri yaitu keterpaduan antara Kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum Pesantren yang menjadi ciri khas Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu pendalaman pada kitab-kitab salafiyah seperti; Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlak, Tauhid, Nahwu, Shorof, Balaghoh dan lain-lain.

Selain itu pesantren juga melakukan percepatan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. System pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah sistem belajar mandiri 24 Jam yaitu seluruh santri tinggal di Asrama Komplek Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dengan pengawasan Ustadz dan Umi yang juga tinggal di dalam kompleks dengan jadwal belajar sebagai berikut:

1. Belajar untuk sekolah Formal dilaksanakan pada Pagi dan sore hari.

2. Belajar untuk praktek bahasa, hafalan al-Qur'an dan wirid, dan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada ba'da Subuh, dan ba'da Maghrib sesuai dengan kelas masing-masing setiap hari kecuali malam Jum'at dan malam Ahad.
3. Belajar mandiri Bersama dimulai pada jam 21.00 hingga pukul 22.15 WIB.
4. Bimbingan belajar tambahan persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) untuk santri/santriyah kelas III Tsanawiyah dan III Aliyah dilaksanakan pada Pukul 16.00 – 15.45 WIB.
5. Bimbingan belajar Komputer yang dilaksanakan pada ba'da Ashar, ba'da maghrib dan setelah makan malam pukul 21.00 hingga 21.15 WIB.

Pesantren Modern Al-Kautsar al-Akbar memposisikan diri menjadi Lembaga Pendidikan, Dakwah Islamiyah, Lembaga Pelatihan dan Ketrampilan yang berorientasi pada pengembangan Masyarakat Madani. Oleh karenanya, Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar membekali seluruh santrinya dengan berbagai ketrampilan yang salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan Ekstra Kurikuler. Adapun Ekstra Kurikuler yang dikembangkan di Pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Olahraga; hal meliputi sepak bola, volley, tenis meja, basket, bulu tangkis.
2. Seni; meliputi Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, hadrah, nasyid, tilawah Qur'an, kaligrafi dan marawis.
3. Pidato dalam 3 bahasa; Arab, Inggris dan bahasa Indonesia
4. Diskusi ilmiah
5. Kepramukaan,
6. Bimbel (bimbingan belajar) dan
7. IPAA (Ikatan Pelajar Al-Kautsar Al-Akbar).

Komunikasi sehari-hari seluruh santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Karena itu untuk mendukung hal tersebut seluruh santri dan terutama santri baru wajib mengikuti program percepatan bahasa yang ditentukan sebagai berikut:

1. Tiga bulan pertama seluruh santri Baru wajib menguasai Bahasa Arab pasif.
2. Tiga bulan kedua seluruh Santri Baru wajib menguasai Bahasa Arab aktif.
3. Tiga Bulan Ketiga seluruh santri wajib menguasai Bahasa Inggris pasif.
4. Tiga Bulan keempat seluruh santri wajib menguasai Bahasa Inggris aktif.
5. Seterusnya seluruh santri wajib berbicara dalam Bahasa Arab atau Inggris sesuai dengan minggu yang telah ditentukan dengan pengontrolan secara ketat oleh bagian Bahasa.

Deskripsi data penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket. Setelah angket terkumpul dari responden, maka diolah dan ditabulasikan dari setiap pertanyaan melalui langkah-langkah seperti yang telah dirumuskan. Data tersebut dianalisis ke dalam teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian untuk kedua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Variabel terikat (Y) adalah moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar. Masing-masing variabel dideskripsikan secara terpisah.

Konsep pendidikan nilai-nilai Akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebuah rumusan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan meliputi setidaknya enam aspek penting diantaranya: Pertama, materi Pendidikan Akhlak Mulia Santri, yaitu melalui pemberian pemahaman tentang makna akhlak yakni sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam dan bersumber utama dari Qur'an dan Hadis yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada Allah SWT dan kepada lingkungan hidup, ikhlas, muraqabah, tawakkal, syukur dan taubat. Akhlak kepada diri sendiri meliputi kejujuran, amanah, istiqamah, 'iffah. Akhlak kepada orang lain diantaranya tawadhu, sopan, tasamuh, dan ta'awun.

Sedangkan akhlak kepada lingkungan antara lain menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan hidup.

Materi-materi di atas disampaikan baik melalui kegiatan belajar mengajar secara formal di MTs Al-Kautsar Al-Akbar maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan atau tradisi pesantren sehari-hari sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai.

Kedua, tujuan pendidikan akhlak. Usaha untuk mengetahui tujuan utama pendidikan akhlak di pesantren ini. peneliti berusaha menggali informasi dengan melaksanakan wawancara dengan pengasuh pesantren. Melalui wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa secara garis besar tujuan dari usaha pendidikan akhlak terhadap santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar ini terbagi menjadi tiga yaitu untuk memperoleh irsyad (hidayah), taufik dan menghindari perbuatan yang buruk. Untuk mendapatkan taufik artinya perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan akal yang sehat, sedangkan mendapatkan hidayah berarti melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.

Ketiga, program pembentukan akhlak mulia. Keberhasilan sebuah tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas perencanaan program oleh lembaga. Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di pesantren, terutama bagi para santri, pesantren harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut.

Program pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan bahkan tahunan. Kegiatan harian antara lain salat tahajud, puasa senin kamis, salat wajib berjamaah, zikir ma'tsurat, serta tilawah dan hafalan al-Qur'an. Kegiatan mingguan diantaranya pramuka, pencak silat, renang, kaligrafi, muhadharah, dan ta'lim oleh ustadz dari luar pondok. Adapun program bulanan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Kautsar adalah kegiatan 'ilmiyah. Program-program tersebut dilaksanakan oleh Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar secara kontinu dan konsisten untuk mensukseskan tujuan pesantren dalam mendidik akhlak santri.

Keempat, rujukan Materi Pendidikan Akhlak Mulia. Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren ini setidaknya ada tujuh yakni Qur'an, Hadist, buku Aqidah

Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Minhaj al-Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren. Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren modern ini merupakan implementasi dari nilai-nilai pesantren untuk dijadikan sebagai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Diantara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan diri sendiri seperti hidup mandiri, berhubungan dengan orang lain, misalnya mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu, berhubungan dengan Allah, misalnya salat berjamaah dan yang berhubungan dengan lingkungan, misalnya lomba kebersihan.

Kelima, kualifikasi guru yang dipersyaratkan di Pesantren Modern, yakni untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri. Karena itu guru harus memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual. Memiliki kematangan intelektual berarti guru tersebut mampu menghadapi segala persoalan dengan mempergunakan nalar-logika, melakukan pertimbangan-pertimbangan yang logis, sistematis dan efisien berdasarkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Memiliki kematangan psikologis berarti suatu kondisi yang tampak pada perilaku seseorang untuk mampu melakukan dan mempelajari sesuatu sesuai dengan tuntutan tugas. Memiliki kematangan perilaku berarti guru tersebut memiliki tingkah laku yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi murid-muridnya. Memiliki kematangan spiritual berarti guru tersebut memiliki kecerdasan dalam mengambil makna hakiki dari setiap aktifitas dan peristiwa yang dihadapi, serta menyandarkan atau memasrahkan diri pada kebesaran dan kekuasaan sang khalik. Memiliki kematangan sosial berarti guru mahami betul tentang aturan-aturan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat.

Keenam, peserta didik sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam implementasi pendidikan akhlak. Keberadaan peserta didik menjadi ukuran apakah nantinya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh sebuah lembaga berhasil atau tidak. Dalam penerimaan peserta didik atau santri di

Pondok Pesantren al-Kautsar al-Akbar, pihak pesantren tidak menerapkan standar tertentu. Hal ini dikarenakan tujuan awal dari didirikannya pesantren adalah untuk membina akhlak santri serta menampung lulusan SD yang mempunyai untuk bisa dibina di pesantren.

Oleh karena itu penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Al-Kautsar Medan masih melalui penjarangan bukan menyaring. Semua santri yang mendaftar di pesantren ini dari manapun dan berlatar belakang bagaimanapun tetap bisa diterima selama kuota belum terpenuhi.

Ketujuh, implementasi pendidikan akhlak di pesantren melalui integrasi ke dalam aturan dan program-program kegiatan secara eksplisit dan implisit. Pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di Pesantren al-Kautsar secara global dapat dibagi ke dalam dua poin besar yaitu pemahaman dan pembiasaan. a). Pemahaman; dimaksudnya adalah memberikan wawasan pengetahuan santri terhadap masalah akhlak. Dengan kata lain pemahaman disini bisa disebut juga sebagai pengajaran tentang materi akhlak. Pembinaan akhlak pada aspek pemahaman teoritis ini dilakukan melalui mata pelajaran di dalam kelas sesuai kurikulum. Materi-materi yang membahas tentang akhlak mulia diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada, seperti melalui RPP guru yang wajib di dalamnya terdapat unsur-unsur akhlak mulia yang disampaikan ketika awal pembelajaran. Proses ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan karena pengetahuan tentang akhlak yang luas dan mendalam akan menjadi pondasi yang kokoh dalam menopang pelaksanaan dan pembiasaan perilaku santri setiap hari. Diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang memiliki pondasi kokoh, maka ia akan mampu untuk menahan tiupan angin kencang yang menghantam bangunan tersebut.

Selanjutnya b). Pembiasaan; faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Mendidik akhlak yang baik tidak cukup hanya sekedar memberikan pemahaman kognitif tentang kebaikan, tetapi harus membiasakan santri melakukan kebaikan itu sehingga menjadi tabiat yang melekat dalam jiwanya. Pembinaan akhlak melalui metode



pembiasaan diterapkan mulai dari hal-hal yang sederhana.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak mulia yang dibiasakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan adalah sebagai berikut: Qiyamullail; suatu hal yang telah menjadi kebiasaan di pesantren ini adalah salat malam atau tahajjud. Para santri dibiasakan untuk bangun setengah tiga pagi untuk melaksanakan salat tahajjud ini. Para musyrif bertugas untuk membangunkan santri agar bisa dengan rutin melaksanakannya.

Salat tahajjud ini ditekankan oleh pesantren karena pengasuh berkeyakinan bahwa setiap orang yang mau melaksanakan salat tahajjud secara rutin maka ia akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah,

Selain itu, pembiasaan Shalat Wajib Berjamaah. Salat lima waktu diwajibkan untuk dilakukan secara berjamaah. Keikutsertaan santri dalam berjamaah dicatat dalam sebuah buku pantauan yang disebut *mutaba'ah*. Buku ini dikumpulkan seminggu sekali untuk dicek oleh musyrif masing-masing santri. Bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti salat berjamaah maka ia akan dipanggil untuk diberikan pengarahan dan pembinaan nilai-nilai akhlak mulia yaitu istiqamah, solidaritas, kepemimpinan, kedisiplinan, ketertiban serta tanggung jawab.

Pembiasaan lainnya adalah Dzikir dan Matsurat. Dzikir dilaksanakan dua kali setiap kali setelah shalat salat subuh dan sebelum maghrib. Esensi terpenting dalam membiasakan membaca zikir ma'tsurat adalah membangun aktifitas penunjang karakter prestatif. Selain mengandung nilai ruhiyah dzikir ma'surat adalah sarana pengajaran karakter positif ke dalam jiwa santri.

Demikian halnya dengan Tahfidh Qur'an. Pesantren ini mempunyai target meluluskan santri hafal minimal 5 juz untuk kelas reguler dan hafal 15 juz untuk kelas khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan pengasuh bahwa al-Qur'an mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi kecerdasan santri. Dalam usaha menghafal Al Qur'an ini pun secara tidak langsung akan tertanam jiwa ketekunan dan kedisiplinan dari para santri.

Shalat dhuha juga menjadi suatu kegiatan yang ditradisikan di pesantren ini. Salat Dhuha

hukumnya adalah sunah dalam ajaran Islam. Akan tetapi pesantren mewajibkan santri untuk selalu melaksanakannya setiap hari. Kegiatan shalat dhuha ini dilakukan ketika istirahat pertama berlangsung.

Adapun kegiatan lainnya adalah, Muhadharah. Muhadharah adalah kegiatan untuk melatih santri berpidato. Dalam hal ini santri berlai dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian santri tampil di muka umum di samping mengasah kemampuan penguasaan kedua bahasa Arab dan Inggris.

Dalam latihan berpidato santri tidak diperkenankan untuk membawa teks sehingga mereka dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan. Selain muhadharah dengan kedua Bahasa tersebut, pesantren juga membiasakan santrinya untuk berlatih Pencak Silat Pencak. Pencak Silat merupakan suatu pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan budaya bangsa, serta mempunyai nilai Esa, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, memperkokoh kepribadian dan mempertebal rasa percaya diri. Sedikitnya ada empat nilai-nilai luhur yang bisa dikembangkan dalam pelatihan silat ini diantaranya nilai etis, teknis, estetis dan atletis.

Pesantren juga menyelenggarakan kegiatan Outbond. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan bagaimana pentingnya kerjasama antar santri yang dituangkan dalam game-game tertentu. Outbond juga merupakan sarana untuk dapat mempertebal akidah santri, menanamkan kepercayaan diri dan keyakinan santri bahwa ketika ia melakukan game seberat apapun dan ia berusaha tawakal kepada Allah maka Allah akan memberikan pertolongan kepadanya.

Kegiatan selanjutnya adalah Renang. Kedekatan antara nilai, peran, dan kedudukan agama (Islam) dalam olahraga dan pendidikan jasmani tidak terbantahkan lagi. Aktivitas olahraga melahirkan kesehatan dan kebugaran jasmani. Kandungan nilai-nilai agama Islam antara lain menekankan pada pencegahan dari pada pengobatan. Kegiatan renang ini dilakukan seminggu sekali selain untuk menjaga kesehatan juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa percaya diri dan kerja keras santri.

Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan ternak. Sebagaimana tujuan awal didirikannya pesantren ini, yang mengakomodir siswa-siswa yang kurang mampu dari sisi IQ namun mempunyai semangat belajar tinggi dan mau mengembangkan bakat yang dimiliki, maka diadakanlah kegiatan beternak. Ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran para santri adalah tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan beternak ini. Dengan disediakan kandang ayam dan kolam lele serta kolam pembibitan lele maka anak-anak yang dipandang kurang mampu intelektualnya mereka dibantu untuk belajar hidup melalui program di bidang peternakan.

Kegiatan lainnya adalah Rihlah Ilmiah. Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam anugerah Allah yang luar biasa maka diadakanlah acara rihlah ini. Mereka bisa melihat keagungan Allah sekaligus belajar tentang ciptaan-Nya. Dengan diadakannya rihlah ini diharapkan santri menjadi pribadi yang pandai bersyukur terhadap nikmat Allah yang luar biasa berupa alam semesta ini.

Kemudian kegiatan Menata Sandal, pesantren mempunyai aturan bahwa setiap hari sandal harus tertata dengan rapi. Ada jadwal piket tersendiri setiap harinya untuk mengatur sandal-sandal tersebut. Namun targetnya bukanlah santri piket yang harus bertanggungjawab terhadap kerapian sandal tersebut akan tetapi masing-masing santri diharapkan bertanggungjawab untuk bisa menata sandal masing-masing tanpa menggantungkan diri kepada regu piket. Dimulai dari tanggung jawab kecil ini nantinya akan terbiasa dengan berbagai tanggungjawab yang lebih besar yang akan menanti di kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan khusus di atas, terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ini materi akhlak mulia yang bersumber utama dari Qur'an dan Hadis meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan. Tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari Masyarakat lingkungan sosialnya.

Program pembentukan akhlak berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren modern setidaknya ada tujuh yakni Al Qur'an, Al Hadist, buku Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'alim, Kitab Minhaj Al Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren.

Dalam upaya merealisasikan program pendidikan, maka pesantren mempersyaratkan untuk guru yang akan mengajar dan mendidik di pesantren ini. Kualitas guru yang disyaratkan terutama untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri adalah guru yang memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual.

Berknaan dengan sistem rekrutmen santri baru, pesantren tidak pilih-pilih, karena hal itu sesuai dengan tujuan awal dari didirikannya pesantren adalah untuk membina akhlak santri serta menampung lulusan SD untuk bisa dibina di pesantren.

Pendidikan di pesantren dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman dan pembiasaan. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah proses menanamkan pengetahuan kognitif terhadap santri yang dilakukan melalui semua mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pesantren. Juga melalui kajian kitab Ta'limul Muta'alim dan Minhajul Abidin serta mendatangkan ustadz dari luar pesantren seminggu sekali. Upaya yang kedua adalah melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dilaksanakan dan diprogramkan dengan baik serta dilakukan secara konsisten. Diawali bangun pagi jam setengah tiga untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian salat lima waktu berjamaah, dzikir ma'tsurat, tahfidzul Qur'an, dan shalat dhuha. Pembinaan akhlak mulia juga dilaksanakan melalui pencak silat, outbond, renang, muhadharah, rihlah ilmiah, nasyid, penghijauan dan menata sandal.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar dapat dikemukakan dari hasil penelitian. Hasil analisis deskriptif menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan berada pada rentang nilai 80 – 100 termasuk dalam kategori A (baik sekali). Akhlak yang dilaksanakan di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan sesuai dengan item angket, dijelaskan sebagai berikut:

1. Item nomor 1 memperoleh nilai rata-rata 3,15 dengan kategori baik yang diindikasikan melalui respon terhadap adzhan ketika dikumandangkan, santri segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat.
2. Item nomor 2 memperoleh nilai rata-rata 3,07 kategori baik, sebagai respon terhadap berniat shalat karena Allah semata.
3. Item nomor 3 memperoleh nilai rata-rata 3,09 kategori baik, sebagai respon santri terhadap kekhusyuan dalam shalat.

Item-item tersebut di atas merupakan contoh dari 20 item penelitian sebagai pola pelaksanaan atas konsep pendidikan akhlak yang dianalisis sebagaimana mestinya dan diproses melalui pendekatan statistik. Berdasarkan 20 item angket yang diuraikan diketahui bahwa secara umum pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak yang dilakukan oleh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan dikategorikan baik sekali dengan memperoleh nilai rata-rata 81,48.

Adapun berkenaan dengan moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan setelah melalui analisis maka diinterpretasikan dengan menggunakan teknik persentase. Setiap item angket diubah menjadi tabel persentase. Berdasarkan standar kompetensi disimpulkan bahwa moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan berada pada rentang nilai 80 – 100 termasuk dalam kategori A (baik sekali). Sedangkan nilai rata-rata dari 20 item angket bahwa santri kelas VII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan mencapai nilai 80,60 dan dapat dikategorikan baik sekali.

Selanjutnya diperoleh hasil analisis berkaitan dengan hubungan antar variabel X terhadap variabel Y. Dalam hal ini adalah hubungan konsep pendidikan akhlak dengan moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien korelasi 0,959 yang dapat ditafsirkan sebagai korelasi tinggi, sehingga hubungan konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri dapat dikatakan signifikan; tergolong tinggi. Pengujian dilakukan kemudian dengan jalan mengonsultasikan harga r hitung dengan harga rtabel Product Moment pada derajat kebebasan (db) = 46 dengan taraf signifikansi 95%, yaitu 0,291. Jadi,  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,959 > 0,291). Sesuai dengan kriteria pengujian dengan uji “r” maka hubungan variabel X dengan Y pada penelitian ini merupakan korelasi positif yang signifikan, artinya semakin baik pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak maka semakin baik moral santri kelas VIII MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

Setelah memberikan interpretasi secara kasar atau sederhana dengan menggunakan nilai rtabel langkah selanjutnya yakni mencari berapa besar pengaruh atau kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Dalam hal ini digunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- KD = Koefisien determinasi  
(Kontribusi variabel X terhadap variabel Y)
- $r^2$  = Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y  
Perhitungannya sebagai berikut:
- KD = 0,9592 x 100%  
= 92 x 100%  
= 92%

Ini berarti, pengaruh pendidikan akhlak (X) terhadap moral santri (Y) sebesar 92% dan menunjukkan bahwa hanya 8% moral santri dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru pesantren bahwa pelaksanaan konsep pendidikan akhlak di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan memberikan pengaruh penting pada moral santri meskipun banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh lebih besar daripadanya terhadap moral santri.

Berkenaan dengan uji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu “Terdapat pengaruh

positif yang signifikan konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan”. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus uji t-tes sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,959\sqrt{46-2}}{\sqrt{1-0,959^2}} \\
 &= \frac{0,959 \times 6,633}{\sqrt{1-0,919}} \\
 &= \frac{6,361}{\sqrt{0,081}} \\
 &= \frac{6,361}{0,284} \\
 &= 22,39
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh harga thitung = 22,39. Selanjutnya harga ini dikonsultasikan dengan ttabel pada derajat kebebasan  $\alpha = 0,05$  db =  $n-2 = 44$  dan diperoleh harga ttabel sebesar 1,68 dengan demikian dapat disimpulkan harga thitung > ttabel ( $22,39 > 1,68$ ). Maka atas dasar hitungan tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh positif yang signifikan konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan”, dinyatakan benar dan dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa baik tidaknya moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan dapat ditentukan oleh pelaksanaan konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

Diketahui bahwa jumlah seluruh skor tanggapan siswa atas angket sebesar 38.81 dengan nilai rata-rata 2,59 termasuk dalam kategori tanggapan baik. Persentase jawaban tiap option secara keseluruhan sebagai berikut:

- 1) Option SS =  $\frac{383}{920} \times 100\% = 41,6\%$
- 2) Option S =  $\frac{343}{920} \times 100\% = 37,3\%$
- 3) Option TS =  $\frac{193}{920} \times 100\% = 21\%$
- 4) Option STS =  $\frac{1}{920} \times 100\% = 0,1\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mendukung hipotesis yaitu option SS dan S sebanyak  $41,6\% + 37,3\% = 78,9\%$  sedangkan sisanya option TS dan STS sebesar  $21\% + 0,1\% = 21,1\%$  Dengan demikian sebesar 78,9% jawaban para santri mendukung diterimanya hipotesis. Sehingga dapat ditafsirkan: konsep pendidikan akhlak Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan memberikan pengaruh yang positif terhadap moral santri kelas VI I MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

Dapat dipahami, betapa persoalan akhlak mulia itu menjadi perhatian serius dan menunjukkan bahkan berakhlak mulia merupakan keharusan dan sangat ditekankan di dalam ajaran agama Islam untuk menuntun manusia agar senantiasa berperilaku terpuji; tidak arogan atau angkuh sebagaimana Firman Allah dalam surah Luqman 18-19:

وَلَا تَصَعَّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُمْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَيْرِ

*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa akhlak berintikan tanggung jawab atas amanat Allah dengan mengaplikasikan hubungan yang baik dengan sesama manusia, seluruh makhluk atas ridha Allah. Tujuan akhir dari akhlak identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konsep nilai-nilai pendidikan akhlak di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan sebagaimana disinggung di atas dilakukan melalui dua poin utama, yaitu pemahaman dan pembiasaan. Pemahaman yang dimaksud disini adalah proses upaya menanamkan pengetahuan kognitif terhadap santri yang dilakukan melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Termasuk juga

melalui kajian kitab Ta' limul Muta'alim dan Minhajul Abidin serta mendatangkan ustadz dari luar pesantren seminggu sekali.

Upaya yang kedua adalah melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dilaksanakan dan diprogramkan dengan baik serta dilakukan secara konsisten. Diawali bangun pagi jam setengah tiga untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian salat lima waktu berjamaah, dzikir ma'tsurat, tahfidzul Qur'an, dan shalat dhuha. Pembinaan akhlak mulia juga dilaksanakan melalui pencak silat, outbond, renang, muhadharah, rihlah ilmiah, nasyid, penghijauan dan menata sandal.

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan dikategorikan baik sekali dengan memperoleh nilai rata-rata 81,48. Sementara moral santri adalah berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri yang selama hidupnya melakukan perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang bermoral.

Manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia sebagaimana dinyatakannya dalam QS. Asy-Syam ayat 7-8 bahwa pada prinsipnya manusia memiliki dua kemampuan untuk berbuat baik dan juga berbuat buruk. Mereka diberi kebebasan dalam memilihnya. Setiap manusia diberi ilham oleh Allah SWT, mana jalan yang buruk, berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh. Bersamaan dengan itu pula diberinya petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dunia akhirat.

Ternyata sejak kita dalam kandungan Allah telah memberikan potensi dalam diri kita, baik potensi buruk maupun potensi baik hanya saja manusianya sendirilah yang akan memilih mana yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu yang menjadi tugas seorang pendidik yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam santri.

Santri ketika melakukan perbuatan buruk maka hukuman yang akan didapatkan adalah

untuk menumbuhkan rasa bersalah pada dirinya. Dengan hukuman itu, pendidik dapat menanamkan rasa buruk yang dilakukan dalam kehidupannya.

Setelah diadakan analisis data untuk mencari pengaruh positif yang signifikan tentang konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, diperoleh hasil penelitian, bahwa nilai rata-rata pelaksanaan Konsep Pendidikan Akhlak adalah 81,48 sedangkan nilai rata-rata moral santri adalah 80,60. Kedua variabel ini dikategorikan baik sekali.

Berkenaan dengan hal tersebut, firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 23 seperti yang ditafsirkan Quraish Shihab bahwa ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah. Demikian juga pada Surah al-Isra ayat 23 dinyatakan bahwa Tuhan selalu membimbing dan berbuat baik kepada manusia serta menetapkan dan memerintahkan supaya Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan memerintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaktian sempurna.

Maka berdasarkan tafsir ayat di atas, hubungan pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak dengan moral santri kelas VIII MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan sangat signifikansi 95% adalah 0,95 dikategorikan hubungan tinggi. Artinya, pelaksanaan Pendidikan Akhlak yang dilaksanakan oleh MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan mempunyai peranan yang tinggi dalam meningkatkan moral santri kelas VIII. Hal ini sebagaimana dikatakan salah seorang guru di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, moral dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: Pertama, ia dapat dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA).

Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an-Hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab

seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs, dan MA).<sup>52</sup> Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Akhlak memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan Pendidikan Akhlak pada posisi terdepan dalam meningkatkan moral dan kepribadian santri yang beragama. Hal ini berimplikasi pada tugas-tugas guru yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam kesempurnaan kepribadian yang tangguh.

Terjadinya hubungan konsep Pendidikan Akhlak dengan moral santri, karena memang menurut guru tersebut bahwa sesuai dengan karakteristiknya Pendidikan Akhlak sebagai mata Pelajaran, yaitu merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok agama Islam, bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki ahlaq mulia, dan mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq. Jadi, jelas Pendidikan Akhlak berbeda dari mata pelajaran lainnya, muatan inti Pendidikan Akhlak adalah nilai-nilai kebenaran dan itu tercakup dalam tiga kerangka dasar tersebut yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru digambarkan melalui sebuah tabel mengenai isi pembelajaran Pendidikan Akhlak di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Isi Pembelajaran pendidikan Akhlak di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan meliputi Qur'an dan Tarikh dengan rincian berikut: Pertama, Al-Qur'an yang meliputi

1. Membaca Al-Qur'an dengan fasih (tadarus). Dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam 5-10 menit.
2. Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
3. Membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

5. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
6. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Kedua Tarikh, yaitu meliputi bahasan:

1. Memahami keadaan masyarakat Makkah sebelum dan sesudah datang Islam.
2. Memahami masyarakat Makkah periode Rasulullah SAW
3. Memahami masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datang Islam.
4. Memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasydin.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran Pendidikan Akhlak di kalangan santri kelas VIII MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan ternyata tidak begitu banyak ditemukan permasalahan yang berhubungan langsung dengan santri secara spesifik, baik itu santri yang kurang aktif, kurang bergaul, maupun mengalami ketegangan berkepanjangan dalam menerima pelajaran dan sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru sebagai fasilitator juga sebagai orang yang memegang prioritas penuh dalam proses pembelajaran oleh sebab itu ia harus terus berusaha di atas dukungan dan keikutsertaan santri dalam memahami ajaran moral karena pembelajaran Pendidikan Akhlak merupakan tumpuan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yakni adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Usaha-usaha pembinaan dan peningkatan moral melalui Pendidikan Akhlak dilakukan dengan berbagai metode terus dikembangkan, ini menunjukkan bahwa moral memang perlu dibina, dan pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Salah seorang guru mengatakan bahwa selaku Guru, akhlak kalau dijelaskan

berdasarkan cakupan keseluruhan materi Pendidikan Akhlak sebagai mata pelajaran di sekolah umum memiliki topik materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara PAI sebagai pelajaran rumpun di madrasah yang terbagi ke dalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Ahlak, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab).

Oleh karena itu pada bagian ini materi Pendidikan Akhlak yang ditampilkan hanya yang esensial saja yang meliputi tiga bagian, yaitu materi yang berkenaan dengan iman, Islam, dan ihsan. Seperti yang tertera dalam Pedoman Khusus Pengembangan PAI yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2013, prinsip dasar pengembangan materi Pendidikan Akhlak meliputi 3 kerangka. Kerangka tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlaq. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip materi itu kemudian berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan hasil uji korelatif dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa Pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak di MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan tergolong kedalam kategori A (baik sekali) dengan nilai rata-rata 81,48. Hal ini dibuktikan dari jawaban atas angket pengamatan nilai-nilai pendidikan akhlak santri yang mendukung hipotesis sebesar 78,9% dan yang tidak mendukung hipotesis hanya sebesar 21,1%.

Selanjutnya berkenaan dengan moral santri kelas VIII MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan tergolong ke dalam kategori A (baik sekali) dengan nilai rata-rata 80,60. Pengaruh pelaksanaan konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri kelas VIII MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan sebesar 92% dan menunjukkan bahwa hanya 8% moral santri dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan

hasil analisis bahwa hubungan akhlak dengan moral santri kelas V II MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, adalah signifikan pada taraf kepercayaan 95% diperoleh  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $0,959 > 0,291$ ) dikategorikan hubungan tinggi. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan, pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan mempunyai peranan yang tinggi dalam meningkatkan moral santri dinyatakan terbukti kebenarannya.

Dalam rangka menanamkan dan meningkatkan moral santri, maka penulis menyarankan mengingat pentingnya membina moral. Faktor yang mempengaruhi, langkah-langkah dalam mengembangkan moral, peran semua guru hendaknya memprioritaskan sikap-sikap tersebut untuk dikembangkan dan diajarkan pada santri. Sedangkan untuk para guru hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi santri mereka yang akan ditiru dan dicontoh oleh mereka setiap saat.

Pendidikan yang diberikan di madrasah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya akan sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang, dalam hal ini termasuk santri, siswa atau para pelajar. Karena itu itu guru harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik bagi mereka demi menjunjung akhlak dan tertanamnya moralitas di kalangan santri atau siswa. Ini berarti guru berperan sebagai tulang punggung bagi terbina dan terbentuknya akhlak mereka.

Memang pembicaraan tentang moral sudah sering terdengar, namun sejauh ini pembicaraan tersebut masih terlalu umum dan sedikit yang memfokuskan dan meninjaunya. Oleh karena itu penulis sarankan kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya agar dapat kiranya mengembangkan penelitian yang serupa untuk mengkaji lebih jauh lagi terkait dengan moral santri atau siswa.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2007

- Abidin, Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Kamdani (Peny.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005
- Al-Musawi, Khalil, *Membangun Keperibadian*, Lentera Basri Tama, Jakarta, 1998
- Sumarno, *Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMA N 1 Blora*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Arifin, H.M. *Pendidikan Ilmu Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis dan Praktis Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 2003*
- Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* Diponegoro, Bandung, 2006
- Haedari, HM Amin [et.al]., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas, dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004
- Hasan, Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berkarakter Mulia di SMA Negeri Takengon Aceh Tengah*, Tesis, dalam [www.lib.uin-malang.ac.id](http://www.lib.uin-malang.ac.id), diakses pada 2 Agustus 2022.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Nasution, Ali, *"Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bantul Yogyakarta: Suatu Tinjauan Interkoneksi"*, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012)
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Pustaka Setia, Bandung, 2009
- Sagiman, *Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ektrakurikuler PAI di SMA N 1 Ngawen Blora*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Sudjana, *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung, 2005.
- Sugiyono, *Statistik Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1998
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002